

**STRATEGI INTERNATIONAL CONFERENCES OF ISLAMIC SCHOLARS (ICIS) IV
DALAM MENGHADAPI GERAKAN TRANSNASIONAL ISLAM
DI INDONESIA**

Oleh

Ida Mujtahidah¹, Christy Damayanti², Halifa Haqqi³

Abstract

The issues of nir-military security are increasingly become world's attention post 9/11. The crime of human rights abuse, faith-based attacks and terrorism is throughout the country. Indonesia seeks to shape perception of international public with the theme of moderate Islam in deradicalization program facing Transnational Islamic Movement and Organizations in Indonesia. On the other hands, endeavouring the issues is not only undertaken by the state. This study attempts to explain the strategies of the International Conference of Islamic Scholars (ICIS) IV as a forum initiated to promote further moderate Islam to Indonesian people facing the transnational movements. By using the concept of national security and religious track diplomacy, this qualitative analysis research focuses on the strategy of ICIS as a non-state actor in Indonesia's diplomacy. The result indicates that in ICIS IV viewing the transnational movements and organizations may do harm on Indonesian religious life. ICIS IV through its co-operations with indonesian government and local islamic NGO aiming to release tensions between the peoples. Viewed from the perspective of ideology, educations and Islamic moderate principles, the strategies seen in the forum's actions. The wide network, welcoming forum and the deep knowledges of ulama and scholars became instruments that are important on supporting the state in promoting world peace.

Key words: *ICIS, Transnational Movements, Diplomacy, Terrorism, National Security*

Pendahuluan

Peristiwa runtuhnya *World Trade Centre* Tahun 2001 di New York yang meningkatkan ketegangan antara Islam dan Barat (Esposito dkk, 2008: 6), tidak hanya ditambah dengan berbagai peristiwa serangan dan teror namun juga berkembangnya ajaran islam radikal. Ajaran islam radikal tersebut dibawa dan disebar oleh jaringan-jaringan yang bersumber dari kawasan timur tengah (As'ad Said 2014:266) dan menyebar ke berbagai belahan dunia melalui gerakan transnasional. Gerakan Islam ini mengajak umat Islam untuk kembali ke nilai-nilai Islam awal di masa Nabi. juga mewacanakan kembali ke al Qur'an dan Hadits dengan penafsiran tekstual. Gerakan tersebut disebut dengan gerakan keagamaan transnasional yang sebagian melakukan gerakan dakwah dan purifikasi terhadap praktek keagamaan masyarakat lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam (Al-Jaberi 1989:13). Sebagian yang lain melakukan gerakan politik

keagamaan dengan wacana khilafah atau imamah dan syari'at sebagai solusi kemanusiaan.

International Conference of Islamic Scholars (ICIS) merupakan forum organisasi yang digagas sebagai tempat untuk menyatukan persepsi para ulama dan Ilmuwan Islam dunia tentang Islam itu sendiri dan tantangannya di era global. Peserta dalam ICIS berasal dari berbagai kalangan, mulai dari ulama muslim, akademisi, cendekiawan, maupun utusan kedutaan dari berbagai negara (icisjakarta.blogspot.com). Forum yang didirikan sejak tahun 2004 ini sesungguhnya adalah upaya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia - untuk memperkenalkan Islam Moderat (www.antaraneews.com 15 Juni 2006). Islam moderat sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang tidak liberal maupun fundamental. Dalam hal ini konsep Islam moderat yang diusung dalam ICIS tersebut adalah keseimbangan antara keimanan dan toleransi.

¹ Penulis I

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

Sehingga, ICIS ditujukan untuk menyatukan persepsi ulama Islam dunia bahwa umat Islam perlu berpandangan moderat sebagaimana konsep *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang ada dalam agama Islam. Pandangan ini begitu penting untuk menghilangkan persepsi tentang Islam yang telah dianggap sebagai agama teroris, terutama dengan adanya isu ketegangan antara Islam dan Barat. Sejak didirikan pada 2004 hingga kini ICIS telah berperan di ranah diplomasi publik Indonesia sekaligus menjadi forum dialog sekaligus jembatan antara ulama Indonesia dengan berbagai institusi dalam dan luar negeri (www.ucanews.com 08 maret 2004).

Sementara itu di berbagai belahan dunia, gerakan keagamaan yang bersifat puritan berkembang tanpa mengenal batas negara. Francis Fukuyama dalam *the End of History and the Last Man* (1992), membicarakan tentang kebangkitan gerakan neo-conservative yang berakibat pada radikalisme Islam di Timur Tengah. Akibat kebijakan pemerintahan George W. Bush dalam melihat ancaman Islam radikal terhadap Amerika, gerakan radikal Islam dan gerakan anti Amerika lainnya menemukan momentumnya untuk tampil di panggung global (Setara, 2010: 23).

Organisasi Islam Transnasional merupakan hasil dari proses momentum globalisasi tersebut. Rasa solidaritas mendorong mereka untuk melakukan gerakan di berbagai negara dengan tujuan yang sama. Organisasi Islam Transnasional memiliki visi dan misi perjuangan berbeda mulai dari yang konsen dengan aktivitas dakwah sampai yang konsen dengan perjuangan politik. Kemunculannya dimulai dari kebangkitan dan semangat juang para tokohnya atas penderitaan umat Islam di berbagai penjuru dunia oleh kolonialisme barat di negara-negara berpenduduk muslim. Pan Islamisme dan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Hizbut Tahrir di Libanon, Jama'ah Tabligh di India dan gerakan-gerakan Islam lainnya terinspirasi oleh semangat dan perlawanan kaum lemah terhadap kekuatan kaum penindas barat yang telah menyebarkan imperialisme di negeri mereka (Wahid, 2009:2).

Di Indonesia benturan ideologis yang tajam sering terjadi antara ideologi

agama dan politik, sering disertai juga dengan kekerasan dan betuk ekspresi emosional lainnya, menjadi ideologi oposisi yang cukup kuat, meski dengan jumlah pendukung yang relatif kecil. Kemunculan berbagai gerakan Islam radikal, di sejumlah wilayah di Indonesia dibuktikan dengan berbagai aksi penyergapan, penangkapan dan proses hukum anggota jaringan terorisme oleh yang berwenang menunjukkan bahwa aktor-aktor teroris adalah mereka yang berhimpun dalam kelompok-kelompok fundamentalis radikal yang memiliki afiliasi langsung maupun tidak langsung dengan gerakan transnasional Islam (S. Wahid 2000:46).

Menurut Badan Intelijen Negara (BIN) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), pada 2013 gerakan Islam transnasional yang memiliki jaringan maupun pengaruh sosial politik di Indonesia setidaknya ada 7 gerakan dan organisasi yaitu Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jamaah Islamiyah, Jamaah Tabligh, Syiah, Salafi Dakwah dan Salafi Sururi.

(<https://id.scribd.com/doc/132954959/Gerakan-Islam-Transnasional-pdf:hal9>). Tidak semua gerakan fundamentalis tersebut mengancam keamanan negara namun hampir semuanya memiliki agenda sama yakni terwujudnya pemerintahan Islam formal dalam wujud negara ataupun kekhalifahan Islam internasional.

SETARA *Institute* dalam publikasinya pada tahun 2011 mencatat bahwa pada tahun 2007 terdapat 185 jenis tindakan dalam 135 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama; pada tahun 2008 terdapat 367 tindakan dalam 265 peristiwa, dan pada tahun 2009 terdapat 291 tindakan dalam 200 peristiwa. Ideologi fundamentalis Islam di Indonesia pada periode reformasi muncul dalam bentuknya yang paling kasar yakni terorisme. Tragedi serangkaian serangan bom kaum teroris di Bali, Makassar, Jakarta, Aceh dan lain tempat di Indonesia 2002- 2010. Teror melalui peledakan dan bom di Indonesia meski sempat terhenti pada kurun 2011-2015 kembali terjadi di 2016 dengan peristiwa bom bunuh diri di Thamrin dan Mapolres Solo.

Dalam menanggapi banyaknya aksi terorisme yang terjadi di Indonesia,

Pemerintah Indonesia kemudian membentuk BNPT yang bertanggungjawab terhadap penanggulangan aksi terorisme di Indonesia. Dalam menanggapi isu terorisme, pemerintah mengandalkan strategi penindakan dengan *hard approach* dan *soft approach*. Strategi *hard approach* dijalankan oleh Densus 88 dan berhasil mengungkap dan menangkap berbagai peristiwa teror di Indonesia. Berbeda dengan Densus 88, BNPT dalam melaksanakan tugasnya cenderung menggunakan *soft approach*. *Soft approach* dalam penanganan terorisme di sini menggunakan pendekatan *hearts and minds* yang kemudian dapat dikategorikan sebagai bagian dari kegiatan antiterorisme yang berusaha menyelesaikan isu-isu yang dianggap sebagai akar masalah (*root causes*) dari munculnya komitmen orang atau sekelompok orang untuk melakukan aksi terorisme (Freedman, 2002:40). Namun usaha menanggulangi terorisme yang dilaksanakan BNPT tidak akan bisa berjalan maksimal tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, sehingga dalam programnya selain penindakan dan deradikalisasi, BNPT juga melaksanakan kontra terorisme dengan dukungan ulama – tokoh masyarakat dan berbagai pihak terkait.

ICIS dalam konferensi ke-IV di UIN Maulana Malik Ibrahim kota Malang 23-25 November 2015 yang bertema “*Upholding Islam as Rahmatan lil Alamin, Capitalizing Spirituality and Intellectuality toward the Better life of Human Being*” mengangkat isu utama terorisme khususnya ISIS. Berbeda dengan ICIS II (2006) dan III (2009) yang berfokus pada *peace building* di era globalisasi, isu keamanan internasional yang diangkat dinilai penting dalam cita-cita ICIS ikut menciptakan tatanan dunia yang damai dan berkeadaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tanpa menggunakan angka-angka statistik (Margono, 2002 : 61). Menurut Bogdan-Taylor dalam Lexy Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2000:3). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan narasumber yakni: 1) Sekretaris Jenderal ICIS Dr. KH. Hasyim Muzadi wawancara secara langsung Depok tanggal 29 Juni 2016. 2) Executive Director ICIS Dr. Arif Zamhari PhD wawancara secara langsung 20 dan 24 Juni 2016. 3) Ustadz Makki Hasan sebagai sekretaris konferensi ICIS IV wawancara secara langsung 10 Oktober 2016. Metode analisis data menggunakan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data, mengkualifikasikan atau mereduksi dan menyajikan data kemudian menarik kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini kegiatan analisis data dimulai sejak penulis melakukan pengumpulan data secara terus menerus hingga selesainya penelitian. Analisis data dilakukan hingga data bersifat jenuh.

Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh ICIS dalam menghadapi gerakan transnasional Islam di Indonesia, penulis menggunakan teori Strategi, Keamanan Nasional, Gerakan Transnasional Islam dan teori diplomasi jalur Religion

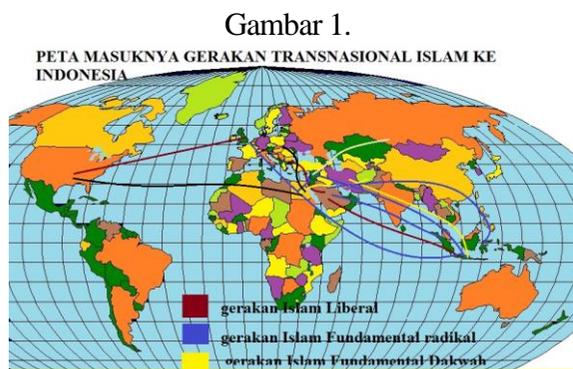
Hasil Penelitian

Gerakan Transnasional Islam di Indonesia

Pada awal kedatangan Islam di Indonesia, penduduk pribumi telah memiliki keyakinan spiritual tersendiri, baik oleh pengaruh ajaran agama Hindu, agama Buddha maupun keyakinan lokal masyarakat. Persentuhan penduduk pribumi dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang Arab, melahirkan tradisi dan dialektika budaya dan di beberapa tempat, Islam diterima sepenuhnya (Azra 2012: 22). Seperti masyarakat Minangkabau, Aceh, Melayu, dan Bugis, Islam menjadi salah satu bagian dari identitas budaya. Akulturasi ini sangat kuat dan menyatu seperti dua sisi mata uang dalam sistem simbol masyarakat etnik tersebut. Dengan adanya penerimaan dari suku-suku bangsa Nusantara, Islam yang bukan Indonesia menjadi identitas bagi semua suku-suku besar. Fakta di atas menggambarkan keyakinan yang lahir bukan “asli” dari bangsa

Indonesia, ketika diterima oleh masyarakatnya akan menjadi bagian dari kepribadian bangsa tersebut. Ketika Islam telah menjadi agama penduduk beberapa wilayah nusantara, terjadilah interaksi dengan gerakan Islam internasional. Dan hal tersebut bukan persoalan yang baru.

Gambar dibawah ini menunjukkan jalur masuknya gerakan-gerakan transnasional Islam ke Indonesia pada rentang abad 18 – 20 M. Gerakan transnasional tersebut kemudian bisa dibagi kepada 3 (tiga) golongan besar yaitu gerakan liberal, yang bermula pada pemikiran barat; gerakan fundamental dakwah, berasal dari asia tengah dan anak benua India dan; gerakan fundamental radikal, bersumber dari timur tengah.



Rentang abad ke 18-20, terjadi hubungan yang intensif antara Nusantara dengan dunia Islam, para intelektual muslim berangkat ke Timur Tengah untuk memperdalam ilmu agama kemudian memberi pengaruh pada gerakan Islam di Indonesia (Hammis Syafaq, 2013:100). Hubungan tersebut menjadi salah satu sebab munculnya tokoh-tokoh Islam di Indonesia pada awal abad ke -20 seperti KH. Ahmad Dahlan (dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) yang sama-sama berguru kepada Imam Masjidil Haram, Syech Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (M.A. Shodiqin, 2014:36).

Gerakan dan paham keagamaan transnasional memberi fenomena baru bagi kehidupan keagamaan di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia akhir abad 20. Gerakan-gerakan ini tidak hanya terbatas pada wilayah nasional maupun translokal seperti halnya ormas Islam seperti Muhammadiyah dan NU, namun bentuk utama organisasi dan aktifitasnya melampaui sekat-

sekat teritorial negara-bangsa. Gerakan Islam Transnasional misalnya HT, Salafi dan Jama'ah Tabligh memiliki visi dan misi perjuangan berbeda mulai dari yang berfokus dengan aktivitas dakwah sampai yang konsen dengan perjuangan politik (Lukman Santoso, 2014: 12). Kemunculan mereka banyak dimulai dari kebangkitan dan semangat juang para tokohnya atas penderitaan umat Islam di berbagai penjuru dunia oleh kolonialisme barat atas negara-negara berpenduduk muslim (As'ad Said Ali 2014:4).

Di indonesia aktivitas gerakan-gerakan tersebut bisa dilihat dari gerakan dakwah para aktivis Tarbiyah, Syabab Hizbut Tahrir, aktivis Jamaah Tabligh dan pemuda Salafi hadir di tengah-tengah umat muslim Indonesia yang mayoritas bermadzhab Syafi'i. Akan tetapi, di beberapa tempat muncul kasus berupa letupan reaksi masyarakat terhadap eksistensi mereka disebabkan cara pandang yang berbeda dalam memahami praktik peribadatan.

Berbagai gerakan Islam ini tidak seragam, orientasi dan targetnya berbeda, meskipun punya benang merah dan keserupaan pemikiran keislaman. Gerakan salafi Wahabi yang dipelopori Muhammad Ibn Abdu Wahab, modernism Islam yang dipelopori Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, Ikhwan al-Muslimun yang didirikan Hasan al-Banna, dan Hizbut Tahrir yang dibentuk Taqyuddin Nabhani serupa dalam memegang ortodoksi, mendukung purifikasi, dan menentang bid'ah dan khurafat. Namun, orientasi gerakan masing-masing berbeda.

- 1) Target salafi Wahabi adalah "mengislamkan" orang Islam: muslim pelaku heretik belum Islam karena itu harus diislamkan menurut versi Islam mereka.
- 2) Target modernisme Islam adalah memerangi tahayul, bid'ah, dan khurafat agar umat Islam maju dengan berkiblat kepada kemajuan barat. Barat menjadi rujukan dalam kemajuan berbagai bidang, kecuali watak imperialisnya.
- 3) Target Ikhwan adalah membebaskan masyarakat dari praktik-praktik bid'ah agar terbentuk masyarakat dan negara Islam. Negara nasional bisa diterima,

tetapi harus diislamkan melalui regulasi dan kebijakan.

- 4) Target HT adalah purifikasi Islam secara total, dalam agama dan politik, dengan kembali kepada praktik Khilâfah. Nation-state ditolak karena produk sekuler warisan Kristen Eropa.

Meskipun berbeda, ada elemen yang serupa dalam berbagai gerakan ini, yaitu kecenderungannya kepada ortodoksi dan purifikasi. Di Indonesia, afiliasi gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah ini menjelma ke dalam berbagai organisasi. Seiring dengan meningkatnya ketegangan Saudi dan Iran, mereka gencar memerangi Syiah dan para pengikutnya di Indonesia. Sementara gerakan Ikhwan menyerbu kampus dan rohis, membentuk KAMMI, dan akhirnya menjelma menjadi PK dan PKS. Gerakan Hizbut Tahrir menjelma ke Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). HTI menolak NKRI, menentang Pancasila, demokrasi, dan parlemen karena dianggap produk sekuler dan tidak islami. Belakangan agresif menarik pengikut, menggunakan figur yang aktif di sosial media untuk menyampaikan pandangan-pandangan keislaman yang eksklusif. Kecuali para muslim modernis, pengikut salafi Wahabi, sayap militan PKS, dan HTI rentan direkrut ke dalam gerakan radikal seperti ISIS atau paling tidak bersimpati kepadanya.

Situasi Politik Global Menjelang ICIS IV

Menjelang pelaksanaan konferensi ICIS IV situasi politik internasional sedang bergolak dikarenakan serangan-serangan yang dilakukan oleh Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) menyusul konflik gerakan prodemokrasi *Arab spring* dan Islamic State (ISIS/ ISIL/NIIS). Di Indonesia, ISIS mendapatkan reaksi yang beragam. Beberapa ormas seperti NU, Muhammadiyah, HTI maupun pihak pemerintah yang diwakili MUI terang-terangan menolak, sedang yang lain ada yang mendukung & ada yang di wilayah abu-abu. Seperti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.
 Mapping Dukungan Ormas Indonesia terhadap ISIS.

Menolak ISIS	Tidak Menolak & Tidak Juga Berbaiat Kepada ISIS	Mendukung ISIS
NU (ormas moderat tradisional)	PKS	JAT pimpinan Baasyir
Muhammadiyah (ormas moderat modernist)	FPI	Tauhid wal Jihad pimpinan Abdurrahman
HTI (organisasi transnasional)	FUI	FAKSI
MUI	Salafy	MIT pimpinan Santoso

Sumber data : ISEAS, institute of south east asian studies oktober 2014

Situasi Keamanan dan Kebebasan Beragama Indonesia menjelang ICIS IV

Pelanggaran kebebasan beragama mengacu pada tindakan penghilangan, pembatasan atau pengurangan hak dan kebebasan dasar setiap orang untuk berfikir, berkeyakinan dan beragama. Hal ini mencakup larangan atau hambatan kebebasan seseorang untuk memeluk suatu agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri, dan kebebasan secara individu maupun dalam masyarakat dengan orang lain secara pribadi atau di depan publik, untuk mewujudkan agama atau kepercayaan dalam ibadah, ketaatan, pengamalan dan pengajaran (Deklarasi Universal 1981 tentang Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi dan Diskriminasi Berdasarkan Agama atau Kepercayaan Pasal 1). Intoleransi dan diskriminasi mengacu pada segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan atau preferensi atas dasar agama atau keyakinan yang berakibat pada pembatalan atau berkurangnya pengakuan, atau pelaksanaan hak-hak dasar yang berdasarkan pada asas Kesetaraan (Deklarasi Universal 1981 Pasal 2).

Dinamika toleransi dan kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia mempengaruhi kondisi keamanan nasional. Selain melibatkan aktor negara, kekerasan terkait dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan

sebagian besar berhubungan dengan organisasi-organisasi Islam transnasional. Ketegangan sosial dan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan yang paling serius terutama terkait dengan tempat ibadah kelompok minoritas, kriminalisasi keyakinan jemaat Ahmadiyah, pernyataan atau ucapan yang bernada kebencian termasuk kebijakan dan pernyataan pejabat pemerintah / tokoh publik yang bernada menyulut. Seperti dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.

Gambar 2
Grafik kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama Indonesia 2009 - 2014



Sumber : Laporan KBB 2014 the wahid Institute

Strategi *International Conference Of Islamic Scholars (ICIS) IV* Menghadapi Gerakan Transnasional di Indonesia

Pada konferensi ICIS IV Para ulama dan cendekiawan membahas maraknya radikalisme, terorisme, dan konflik yang mengatasnamakan agama. Konferensi dihadiri sebanyak 65 tokoh agama dari 34 Negara. Serta 500 ulama dan cendekiawan nusantara. Tujuan utama dari konferensi interansional itu adalah meneguhkan Islam Rahmatan Lil A'lamina, yakni agama yang menjadi rahmat untuk seluruh umat manusia di dunia, tidak hanya umat manusia yang berbeda agama, etnis, dan warna kulit, tetapi juga makhluk lain. Namun, secara spesifik, tujuan dari konferensi itu adalah untuk memperkuat pemahaman Islam yang moderat dan toleran, mewujudkan sistem pendidikan Islam sebagai landasan bagi etika global. Para peserta konferensi diharapkan dapat membuka jaringan ulama dan pemikir Islam dunia, menemukan titik persamaan perjuangan dalam menatap masa depan dan dunia global.

ICIS IV menganggap sangat penting upaya-upaya perwujudan

perdamaian lewat sikap-sikap dan tindakan dengan kode etik tertentu. ICIS juga berusaha melakukan aksi-aksi pencegahan kekerasan yang dibawa oleh radikalisme dan ekstermisme pada dan oleh umat. Upaya counter-violence tersebut juga mencakup berbagai lini dari ulama, akademisi hingga akar rumput.

Strategi ICIS IV dalam menghadapi gerakan transnasional Islam di Indonesia sesuai dengan Marrus bahwa strategi ditentukan oleh pucuk pimpinan dan menggunakan analisis Ashley-Goldstein, strategi tersebut terbagi menjadi 4 (empat); pertama, Penguatan ideologi; kedua, Penguatan nilai-nilai Islam moderat; ketiga, Peningkatan peran Ulama dan; keempat Penguatan sektor akademik.

1. Penguatan ideologi

Dalam rangka menghadapi gerakan transnasional, tidak cukup berbekal wacana, melainkan harus diimbangi gerakan ideologisasi keagamaan perspektif humanitarian, yaitu dengan cara melakukan *counter-intellectual movement* terhadap pemahaman keagamaan fundamental dan liberal tersebut. KH. Hasyim Muzadi menyatakan setiap gerakan politik yang masuk ke Indonesia, apapun bentuknya dan dari mana pun datangnya, harus berasaskan Pancasila. Karena gerakan-gerakan politik dunia itu tidak menutup kemungkinan telah disusupi kepentingan-kepentingan yang tidak sesuai dengan budaya dan tradisi di Indonesia. Pancasila, sebagai ideologi terbuka, bisa menjadi solusi untuk mencegah semakin menyebarnya ideologi asing tersebut. Pancasila, ujarnya, sangat memungkinkan untuk menampung berbagai perbedaan agama dan golongan.

Pasca era reformasi yang membawa iklim kebebasan membawa dampak adanya kelompok yang ingin merubah Pancasila, baik yang berasal dari kelompok liberal ataupun radikali agama. Kelompok liberal menginginkan perubahan tafsir terhadap Pancasila. Kelompok ini menginginkan Pancasila sebagai dasar negara harus dibebaskan dari pengaruh agama. Pancasila memang bukan agama, karena ia merupakan kumpulan nilai dan visi. Tepatnya, lima nilai dan

visi yang hendak diraih dan diwujudkan oleh bangsa Indonesia ketika berikhtiar mendirikan sebuah negara. Meski demikian, bukan berarti Pancasila itu anti agama, atau agama harus disingkirkan dari Pancasila. Karena keberadaan agama diakui dan dilindungi serta dijamin eksistensinya oleh Pancasila. Dengan nilai dan visi ketuhanannya, sebagaimana sila pertama, justru arah negara Indonesia bukanlah negara sekular, juga bukan negara Sosialis-Komunis maupun Kapitalis-Liberal. Tetapi sebuah negara yang dibangun berdasarkan nilai dan visi Ketuhanan yang Maha Esa. Sedangkan kelompok radikal yang menginginkan merubah dasar negara menjadi negara agama. Tuntutan kelompok ini telah menafikan kesepakatan yang dilakukan oleh para pendiri republic ini. Sebagaimana ajaran Islam, kesepakatan yang telah dilakukan oleh para pendiri republic tersebut juga mengikat kepada umat Islam yang datang setelahnya. NKRI dengan Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara juga merupakan hasil ijtihad para ulama dan pemimpin umat Islam yang merupakan bagian dari pendiri negara, karena itu umat Islam yang lahir setelah itu harus menghormati dan menjaga kesepakatan dan hasil ijtihad tersebut. Dalam melaksanakan penguatan ideologis ini ICIS meminta kepada para ulama untuk memasukkan pemahaman mengenai sesuainya Islam dengan nilai pancasila dalam dakwahnya kepada masyarakat luas. Disamping itu kegiatan FGD dan sosialisasi kepada generasi muda.

2. Penguatan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil alamin*

Rahmatan Lil'alamin adalah ekspresi ayat Al-Quran. (Surah Al-Anbiya' ayat 107). Ayat ini menyatakan jika ajaran Islam dilakukan dengan cara sebenarnya yang dimaksudkan, ajaran itu akan secara pasti membawa rahmat ke semua, baik untuk Muslim dan non muslim. Rahmat dalam teologi dapat dibagi menjadi dua: rahmat dalam konteks rahman dan rahmat dalam konteks rohim. Rahmat dalam konteks rahman ditandai sebagai '*amma kulla*

syai', yang berarti berkat yang merangkum semua, termasuk non Muslim yang juga memiliki hak rahmat. Menurut KH Hasyim, jika Islam dilakukan sebenar-benarnya, kemudian *rahman* dan *rahim* (kasih dan sayang) dari Allah akan memberikan kepada semua umat manusia. Oleh karena itu hukum *sunnatullah*; baik itu untuk Muslim atau non muslim, jika dilakukan seperti yang diharapkan, maka semua akan mendapat manfaat. Akibatnya, bagi orang-orang Muslim, yang tidak melakukan rahman, kemudian mereka juga tidak akan menuai apa-apa dari kerja keras mereka. Sedangkan mereka yang melakukan Rahman, meskipun non Muslim akan memetik hasil.

ICIS sebagai sebuah organisasi selama 10 tahun terus mempromosikan moderasi Islam. Meskipun moderat, itu tidak berarti acuh tak acuh, sebaliknya moderasi tersebut adalah ajakan untuk berpikir terusterang dan konsekuen. Di dalam ajaran, mereka tidak pernah melihat situasi hanya dalam 'hitam putih', sebaliknya dipromosikan tiga pendekatan yang kontinyu: fiqih ahkam, fiqih dakwah, dan fiqih siyasah. Untuk alasan itu, ICIS tidak mudah terprovokasi atau menghakimi budaya baru. Mereka tidak cepat untuk mengidentifikasi hukum tindakan tertentu seperti 'halal atau haram'; Sebaliknya pertama, berusaha untuk memperbaiki kesalahpahaman. Jika gagal, maka akan meninggalkan hal itu.

Sikap moderat ditunjukkan ICIS IV, menolak fundamentalis radikal karena radikalisme merusak Islam. Tapi di sisi lain, yang juga menolak liberalisme, karena liberalisme merongrong Islam. Oleh karena itu, moderasi tidak berarti tanpa pendapat. Tapi terus straightforward dan konsisten. Mengenai fitur yang berbeda dan interpretasi Islam di Indonesia dan Timur Tengah yang terjadi karena metode dan metodologi yang diterapkan berbeda. ICIS sebagai forum organisasi keagamaan dan memiliki cita keagamaan yaitu keluhuran Islam dan kaum muslimin menuju *rahmatan lil 'alamin*.

Implikasinya, semua sikap, perilaku dan karakteristik perjuangannya disesuaikan serta diukur dengan norma hukum dan ajaran Islam. Ajaran yang dianut adalah *ahlus sunnah waljamaah* yang memiliki beberapa prinsip dasar seperti *tasamuh*, *tawazun*, *ta'adul*, *tawasuth* dan *tasyawur* sesuai dasar dari al Qur'an (Dalam Islam Blessing for all, ICIS 2008).

Tawasuth (moderat) adalah sikap keberagamaan yang tidak terjebak terhadap hal-hal yang sifatnya ekstrim. Al Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 yang dijadikan landasan menyatakan, "Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian." Pilihan atas sikap moderat ini didasari oleh kemampuan untuk menemukan nilai-nilai substantif dari Islam, dengan pengamalan ajaran Islam yang kontekstual dengan kebutuhan umat.

Tasamuh (toleransi) adalah sebuah sikap keberagamaan dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai sesuatu yang beragam. Artinya menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang berbeda. *Tawazun* (proporsional) adalah sebuah keseimbangan sikap keberagamaan dan kemasyarakatan bersedia memperhitungkan berbagai sudut pandang, dan kemudian mengambil posisi yang seimbang dan proporsional. *Ta'adul* adalah adil atau tegak lurus mengenai kebenaran kognitif yang bisa dimaknai sebagai konsistensi menegakkan kebenaran agama dengan cara metodologi yang benar. Sedang *Tasyawur* adalah permusyawaratan dimana setiap pengambilan kebijakan haruslah dilakukan demi kebaikan bersama dan melalui proses yang mengakomodir pendapat semua pihak (file:www. mediaindonesia.com/Asia_Konferensi_ICIS,Langkah_Memperkuat_Pemikiran%20Islam%20Moderat.htm 13 nov 2015 diakses 14 Juli 2016 17.28 wib).

3. Peningkatan peran Ulama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Mastuhu (1994) "*Karakteristik esensial ulama adalah iman, ilmu, dan amal, yang semuanya amat mendalam, berbeda dengan orang biasa, serta mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat kultural*". Ulama dalam Islam dan masyarakat Muslim menempati posisi yang sangat penting dan strategis tidak hanya karena alasan-alasan teologis tetapi juga histories-sosiologis. Secara teologis, sebagaimana tersebut di atas, ulama adalah *ahli ilmu* dan *ahli agama* yang memiliki kedudukan sebagai penerus tugas dan fungsi nabi bagi umat manusia. Secara historis sosiologis, ulama memiliki otoritas dalam bidang keagamaan sehingga menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat Muslim. Mereka tidak hanya sekedar dihormati dan disegani tetapi gagasan dan pemikiran keagamaannya dalam berbagai dimensi dipandang sebagai "kebenaran", dipegang dan diikuti secara kuat dan bahkan mengikat. Dalam pelaksanaan strategi ini di masyarakat, ICIS menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

1) Fiqhul Ahkam, yang memutuskan hukum fiqih dan penerapannya kepada umat dalam melaksanakan hukum Islam positif. Disini ICIS sebagai organisasi internasional bekerjasama dengan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang berada di lingkungan NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam yang sama-sama berhaluan moderat. Melalui lebih dari 14.000 jaringan pondok pesantren dan sekolah yang dimiliki kedua ormas tersebut, nilai-nilai Islam moderat diajarkan kepada generasi muda

yang kelak diharapkan menjadi penerus para Ulama.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. *Tradisional* bukan berarti tetap tanpa mengalami perubahan. Pengertian *tradisional* di sini menunjuk bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) telah hidup sejak 300 – 500 tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mengakar dalam kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Nusantara. *Wali Songo* dan kyai Jawa adalah *agent of social changer* melalui pendekatan kultural. Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual pendidikan pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini adalah kitab klasik yang diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus merujuk kepada *ke-ampu-an* kepemimpinan kyai-kyai.

Isi pengajaran kitab-kitab itu menawarkan kesinambungan tradisi yang benar mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran hidup yang mendambakan kedamaian, keharmonisan dengan masyarakat, lingkungan dan bersama Tuhan.

Tujuan itu secara sederhana seperti dikemukakan Mastuhu

(Mastuhu 1994:55), adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat (pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

- 2) Fiqhu Dakwah, mengembangkan agama di masyarakat yang lebih luas, sehingga pendekatan harus didasarkan pada bimbingan. Disini ICIS secara aktif bekerjasama dengan JATMAN (Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabarah An Nahdliyyah). JATMAN merupakan wadah bagi para pengamal ajaran Thoriqoh yang Berstandar (Mu'tabarah) di Indonesia, dipimpin oleh Habib Luthfi bin Yahya dari Pekalongan Jawa Tengah.

Setidaknya ada 45 Thariqah yang berstandar, dan diperkenankan masuk menjadi Banom dalam JATMAN, Di Indonesia, tercatat ada bermacam-macam Thariqah dan organisasi yang mirip Thariqah. Beberapa di antaranya hanya sebagai Thariqah lokal yang berdasarkan pada ajaran-ajaran dan amalan-amalan guru tertentu. Thariqah lainnya, biasanya yang lebih besar, sebetulnya merupakan cabang-cabang dari gerakan Sufi internasional, misalnya Khalwatiyah (Sulawesi Selatan), Syattariyah (Sumatera Barat dan Jawa), Qadiriyah, Rifa'iyah, Idrisiyah, Tija-niyah dan yang paling besar adalah Naqsyabandiyah

(<https://sites.google.com/site/pustakapejaten/> mutiarahikmah/abah-

habib-luthfi/tausiyah/45-thariqah-yang-berstandar).

Munurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata thariqah, yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seseorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Tariqoh kemudian mengandung arti organisasi (tarikah). Tiap tarikah mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk ziir sendiri. Sejalan dengan ini, Martin Van Bruinessen menyatakan istilah "tarekat" paling tidak dipakai untuk mengacu pada organisasi yang menyatukan pengikut-pengikut "jalan" tertentu. Di dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat itu tidak saja ditunjukkan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seseorang syaikh tarikah dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang syaikh tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada di dalam agama islam seperti salat zakat dan lain-lain yang semuanya itu merupakan jalan atau cara mendekati diri kepada Allah. Dalam tarekat yang sudah melembaga itu sudah tercakup semua aspek ajaran islam seperti salat zakat dan lain-lain, ditambah lagi pengamalan serta seorang syaikh. Akan tetapi, semua itu merupakan tuntunan dan bimbingan seorang syaikh melalui baiat.

Menurut Media Zainul Bahri, pakar sufisme dari program riset Post Doktoral Yayasan Humbolt di Universitas Köln Jerman, Indonesia adalah surga bagi para sufis/penganut tarekat. Jutaan orang menjadi pengikut aliran yang sering disebut sarjana barat sebagai mistikus Islam. Para penganut tarekat lebih mengedepankan batin dalam mendekati Tuhan. Beragam aliran berkembang dan pengikutnya diperkirakan lebih dari tujuh juta orang.

Kelompok sufisme sangat tidak disukai dan tidak menyukai aliran fundamentalis, kata Zainul

Bahri. Tapi pandangan mereka sayangnya jarang diekspos oleh media massa. Dia meyakini bahwa sufisme sangat efektif untuk melawan doktrin-doktrin di dalam Islam yang bersifat ekstrim. "Sufisme fokusnya pada yang batin. Ketika seseorang mendalami dimensi batin agama, maka dia akan 'bertemu' dengan agama-agama lain. Karena itulah sufisme sangat toleran terhadap perbedaan keyakinan, karena dia lebih melihat pada dimensi batin agama. Sementara kelompok fundamentalis fokusnya adalah kewajiban melaksanakan hukum agama. Itulah yang membuat sufisme dalam sejarah Islam selalu berkonflik dengan kelompok fundamentalis. Pengikut sufisme itu bagian dari *silent majority* di dalam Islam"

Islam masuk ke Indonesia abad ke-15 melalui sufisme. Menurut Zainul Bahri, para Wali Songo ketika pertama kali memperkenalkan Islam lebih banyak bicara soal nilai-nilai budi pekerti atau *akhlak*, dan itu dekat dengan ajaran Hindu dan Buddha yang saat itu menjadi agama mayoritas. Sifat sufisme yang lebih banyak bicara soal nilai-nilai kebaikan itu membuat Islam menjadi lebih gampang diterima di Indonesia. Sebagian besar pengikut sufi, ada di pedesaan. Namun beberapa tahun terakhir muncul gejala sufisme perkotaan. Cendekiawan Islam terkemuka seperti almarhum Nurcholish Madjid, Haidar Bagir dan Jalaluddin Rakhmat termasuk diantara mereka yang "menularkan" sufisme di kalangan elit perkotaan. Masyarakat mapan lebih senang belajar tasawuf karena mereka ingin mencari ketenangan batin. Sufisme mengajarkan tentang cinta damai, kasih sayang, tentang bagaimana menghargai kemanusiaan. Seorang sufi selalu berusaha mengerti keberadaan manusia berasal dari keyakinan masing-masing tanpa memaksakan kehendak mana yang lebih benar.

- 3) Fiqhu Siyasa: bagaimana saling berhubungan agama dan pemerintahan.

Terorisme merupakan masalah yang sangat kompleks dan membutuhkan penanganan yang sangat serius. Masalah terorisme membutuhkan penanganan secara luas dan serentak dalam jalinan kerjasama

yang erat antara negara, agama-agama dan seluruh komponen masyarakat.

Masing-masing memiliki peran yang penting dan perlu terus menerus mewujudkan peran itu secara persuasif, edukatif dan transformatif.

Pemerintah Indonesia dalam rangka pencegahan terorisme guna mewujudkan keamanan nasional menggunakan dua cara pertama, kontra radikalisis yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Kontra radikalisis diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan stakeholder lain. Kedua adalah deradikalisis. Bidang deradikalisis ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas.

ICIS telah menjalin kerjasama dengan pemerintah RI melalui BNPT dalam program deradikalisis dan kontra radikalisis yang dilakukan. Melalui jaringan ulama dan cendekiawan muslim yang tergabung, informasi-informasi mengenai kelompok-kelompok jihad dari negara masing-masing diteruskan ke pemerintah. Selain itu juga diberikan bantuan ulama langsung dari timur tengah untuk memberikan pemahaman situasi dan kondisi yang sebenarnya agar umat Islam Indonesia bisa membedakan praktik mana yang ajaran Islam sebenarnya dan praktik mana yang hanya merupakan adat timur-tengah bahkan mana yang motif politik.

KH. Hasyim Muzadi menyatakan, “Ulama itu jangan hanya dijadikan pemadam kebakaran tapi tanpa diberikan alat yang memadai. Informasi yang diberikan juga jangan setengah-setengah agar ke ummat juga langkahnya tepat.” Disini beliau menekankan pentingnya pemberdayaan ulama dan hubungan timbal balik yang komplementer. Para ulama dan metodenya yang khas bukanlah substitusi dari pemerintah melainkan partner. Ulama sadar kurangnya informasi dari fenomena jihad dan terorisme dan sejauh mana gerakan paham radikal telah berjalan dan hanya banyak mengetahui dari media massa. Karena itulah sangat membantu jika pemerintah memberikan informasi agar program dan kegiatan keagamaan bisa lebih maksimal dalam pencegahan radikalisme. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan antara lain penguatan lembaga pendidikan dan keagamaan, kegiatan anti radikal pada pesantren, santri, imam masjid dan khotib.

Keterlibatan Ulama ICIS dalam program BNPT merupakan salah satu bentuk *soft approach* dalam perang melawan terorisme. BNPT yang dibentuk pada tahun 2010 telah menetapkan 2 jenis pendekatan dalam penanggulangan terorisme, yaitu *hard* dan *soft approach*. *Soft approach* sendiri dalam pelaksanaannya terbagi dalam 2 program, yaitu pertama deradikalisis dengan cara pembinaan terhadap narapidana terorisme, mantan narapidana terorisme, keluarganya dan jaringannya, baik di dalam Lapas maupun di luar Lapas. Program kedua adalah kontra-rdikalisis, yaitu pelibatan seluruh komponen bangsa dalam menangkal pengaruh paham radikal terorisme di tengah lingkungan masyarakat dengan melibatkan tokoh dari berbagai unsur, untuk bisa membentengi masyarakat dari paparan paham

GTI radikal (www.damailahindonesiaku.com).

Deradikalisasi menjadi populer dalam siklus kontra terorisme, yang juga dapat berarti suatu proses konseling yang bertujuan pada memodifikasi interpretasi naskah-naskah religius, memberi jarak atau melepaskan ikatan (*disengagement*) seseorang dari kelompok jihad tertentu, atau dukungan untuk merehabilitasi dan reintegrasi narapidana teroris ke dalam masyarakat (ICG, 2007:7). Menurut *The International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence* (ICSR), istilah *deradicalisation* dan *disengagement* menggambarkan proses dimana individu atau kelompok untuk melepaskan keterlibatan mereka dalam organisasi kekerasan atau kelompok teroris. Deradikalisasi secara substantif bertujuan untuk merubah tindakan dan ideologi individu atau kelompok.

Deradikalisasi perlu dipahami masyarakat sipil karena terorisme sebagai kejahatan luar biasa, tidak dapat hanya dihadapi dengan pendekatan *hard approach* tetapi juga *soft approach*. *Hard approach* adalah suatu cara yang dilakukan menggunakan tindakan penyergapan, penangkapan, penyerangan yang dilakukan oleh aparat negara terhadap kelompok teror. Pendekatan *hard approach* jelas pelakunya adalah aparat penegak hukum. Sementara pendekatan *soft approach* menggunakan cara seperti melakukan penyuluhan, pembimbingan, pengajaran, persuasi terhadap kelompok teror aktif maupun yang sudah insaf. *Soft approach* ini juga dapat dilakukan dengan menysasar masyarakat luas agar tidak terperangkap masuk ke dalam ajaran-ajaran radikal. Pendekatan *soft approach*, yang bersifat preventif, bertujuan untuk mematikan sumber api terorisme, yakni paham keagamaan radikal. Inilah arti penting dari

deradikalisasi dan dengan cara ini pula masyarakat sipil Indonesia dapat berperan (Arinda Karamoy, 2016). Deradikalisasi tahap pencegahan ini sangat penting dan memegang kunci bagi keberhasilan penanggulangan atau penghentian radikalisme di Indonesia. Sasaran dan target deradikalisasi tahap pencegahan adalah masyarakat luas, baik yang sudah mengidap virus radikalisme dan terutama yang belum terkena pengaruh radikalisme. Fenomena kekerasan terorisme belum atau malah tidak akan hilang dengan begitu mudah. Program deradikalisasi pada dasarnya berangkat dari asumsi bahwa terorisme berawal dari radikalisme. Oleh karena itu, upaya memerangi terorisme lebih efektif melalui deradikalisasi. Esensinya adalah mengubah pemahaman atau pola pikir yang dianggap keliru dan menyimpang. Pencegahan terorisme melalui konsep deradikalisasi merupakan langkah proaktif dan memerlukan kehati-hatian dengan pertimbangan kemajemukan masyarakat Indonesia dan kerentanan kemajemukan terhadap konflik sosial masyarakat. Ini dikarenakan akibat yang ditimbulkan dari kejahatan tersebut berdampak sangat luar biasa, seperti halnya menimbulkan korban manusia meninggal dunia dan luka berat yang bersifat massal dan acak, kerugian materi atau menimbulkan kerusakan lingkungan yang luar biasa serta berimplikasi terhadap penurunan kualitas sosio-ekonomi masyarakat dan mengancam keamanan serta perdamaian umat manusia. Deradikalisasi menjadi aktual belakangan ini sebagai suatu bentuk pendekatan baru dalam rangka mencegah dan menanggulangi ancaman dan bahaya terorisme.

4. Penguatan sektor akademik

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama RI, secara khusus telah melakukan berbagai penelitian yang menyoroti

fenomena gerakan agama di domain pendidikan. Terdapat setidaknya dua penelitian yang telah dilakukan terkait fenomena tersebut. Pertama, penelitian tentang Kerohanian Islam (ROHIS) dan Kehidupan Agama di SMU. Penelitian yang dilakukan selama kurun 2009 dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia ini menunjukkan hasil, antara lain: beragam kegiatan ROHIS yang menunjukkan kemiripan dengan pola ideologisasi gerakan fundamentalis, seperti mentoring, liqo dan halaqoh, yang menjadi ciri khas aktivis dakwah gerakan transnasional. Kedua, penelitian tentang Pola Aktifitas Kelompok Keagamaan di Kalangan Mahasiswa Pasca Reformasi. Penelitian pada 2005 ini dilakukan atas kerjasama Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dengan labsosio Universitas Indonesia dan mengambil studi kasus di enam Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTUN). Ditemukan fakta bahwa terdapat aktifitas keagamaan di enam PTUN ditemukan corak metode penerapan ideologi Khilafah Islamiyah, metode menjaga ideologi berbasis syariat, dan metode penyebaran ideologi berupa dakwah dan jihad.

Prof. Nur Syam, Msi, Sekretaris jenderal kementerian Agama RI dan mantan rektor UIN Surabaya menulis mengenai infiltrasi gerakan islam di perguruan tinggi dan menyatakan: "Bahkan juga tidak hanya mahasiswanya, akan tetapi beberapa dosennya juga berafiliasi kepada Islam model ini. Saya memang tidak memiliki data tentang berapa banyak mereka yang terlibat di dalam gerakan fundamentalisme Islam, akan tetapi secara riil dapat dinyatakan keberadaannya. Dan kebanyakan mereka juga dosen-dosen muda yang memang disiapkan untuk memasuki dunia akademis di dalam kerangka menyebarkan gagasan akademik dan ideologi sekaligus." (www.uinsa.ac.id)

Konflik, tragedi pemboman dan berbagai peristiwa kekerasan beragama yang terjadi di Indonesia merupakan masalah nirmiliter yang dikemukakan Juwono S. Ancaman nirmiliter yang menggunakan faktor-

faktor nirmiliter yang mempunyai kemampuan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan bangsa. Ancaman nirmiliter ini berupa ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan informasi. GTI merupakan gerakan-gerakan pemikiran yang menjelma komunitas-komunitas eksklusif di Indonesia dan menyerang berbagai lini kehidupan seraya memanfaatkan teknologi informasi. Seperti diungkapkan dalam Buku Putih Pertahanan Indonesia 2003 kementerian pertahanan mengangkat ancaman transnasional sebagai ancaman yang berasal dari luar negeri dan berpengaruh di dalam negara. Mereka dapat mengancam komponen keamanan seperti yang diidentifikasi sebelumnya pada landasan fisik, ideasional, dan institusional.

Tabel 2. Ancaman GTI di Indonesia terhadap Kamnas

No	Jenis ancaman	Bentuk ancaman
1	ideologis	Pemikiran dan idea yang tidak sesuai dengan kultur Indonesia
2	Fisik	Serangan dan tindakan pelanggaran kebebasan dan berkeyakinan
3	Institusional	Serangan atas institusi dan aparaturnegara

Sumber olah data peneliti

Meskipun begitu, ICIS juga memandang aspek positif yang ada pada GTI tersebut. Semisal, motivasi komunitas Jamaah tabligh untuk menegakkan ibadah dan mengajak manusia untuk kembali kepada kemurnian ajaran Islam yang sebenarnya. Sedangkan aspek negatif dari GTI muncul disebabkan kesalahan praktik dalam menerapkan metode penafsiran. Hal ini menunjukkan tidak adanya *check and balance* yang dilakukan komunitas GTI radikal. Mereka kerap kali berperilaku over dosis dengan main hakim sendiri. Hal

ini berdampak pada munculnya image negatif terhadap Islam.

Langkah dan strategi yang ditempuh diatas sesuai dengan pendapat Diamond & McDonald (1996) diplomasi melalui jalur agama yang merupakan gerakan berbasis moral dan bersifat anti-kekerasan serta melakukan kegiatan yang berorientasi perdamaian. Keterlibatan ulama-ulama yang tergabung dalam ICIS dalam bentuk diplomasi ini mendorong ICIS sebagai komunitas religius dengan kepercayaannya untuk secara sadar melakukan aksi dan melayani demi keuntungan semua orang (Salamah 2011, 53). Ulama-ulama tersebut terutama pada penyelenggaraan ICIS IV melebarkan sayap diluar ranah tradisional mereka yang awalnya terbatas pada sektor pendidikan Islam. Melalui ICIS IV para ulama juga dapat berperan sebagai mentor dan partner pemerintah, lobbyist dan negosiator antar golongan sekaligus juru dakwah melalui dialog dan diskusi yang tidak hanya terbatas pada lingkungan aliran keagamaannya dan tidak hanya dalam lingkup negaranya. Karena perhatian umat manusia tidak lagi terfokus pada *high politics* semata, tetapi isu-isu *low politics* justru semakin mengemuka. *Conflicts of communal identity* yang berdasar agama, etnisitas, ras, klan, suku atau identitas lainnya menjadi salah satu yang muncul. Para ulama dan cendekiawan Islam moderat dari berbagai negara ‘turun gunung’ melalui ICIS IV untuk meredakan konflik yang ada dan mengambil peran yang sebelumnya belum tersentuh dan saling bergandengan tangan dengan pemerintah untuk bersikap tidak hanya proaktif namun juga aktif ikut memecahkan persoalan yang ada.

Melalui ICIS IV upaya untuk menciptakan keselarasan agama dilakukan secara internal, melalui sosialisasi dan penguatan kerjasama berbasis masyarakat dan eksternal dengan agama-agama lain untuk menyelesaikan permasalahan kemanusiaan. Peran cendekiawan dan ulama Islam Indonesia dalam hubungan internasional dapat

memberikan kontribusi signifikan terhadap diplomasi yang secara tradisional telah dipromosikan oleh negara. Semua pemangku kepentingan memainkan peran yang lebih untuk memperkuat diplomasi.

ICIS sebagai salah satu organisasi sosial internasional di Indonesia yang memiliki wajah Islam moderat, ICIS IV sebagai pelopor dalam upaya untuk mempromosikan nilai-nilai universal humanisme dan perdamaian global melawan ancaman keamanan transnasional. Masyarakat internasional dapat mengetahui kondisi Islam di Indonesia yang sebenarnya dan tindakan umat Islam Indonesia yang sesungguhnya menentang kekerasan. Karena itu, sangatlah penting untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar secara intensif. Hal ini menjadi semakin relevan di tengah-tengah krisis ketegangan sosial dan keamanan di Indonesia, dimana kerjasama internasional menjadi lebih bermanfaat.

Penutup

ICIS memaknai gerakan transnasional Islam sebagai aliran atau paham yang berasal dari luar negara Indonesia, baik dari barat maupun timur tengah yang hendak mewujudkan konsep syariat tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan transnasional Islam –baik yang berhaluan liberal maupun fundamental, berpotensi dan menyebabkan terganggunya kondisi keamanan dan kebebasan beragama di Indonesia bahkan menyebabkan instabilitas keamanan nasional sehingga diperlukan kontribusi semua komponen bangsa Indonesia termasuk ulama dalam ICIS sebagai forum organisasi ulama Internasional melalui jalur diplomasinya.

Dalam rangka merespon ancaman gerakan transnasional Islam di Indonesia ICIS IV memiliki strategi dalam mengantisipasi ancaman tersebut melalui empat aspek, yaitu: 1) Aspek ideologi yang dilakukan dengan meyakinkan masyarakat mengenai kesesuaian ideologi pancasila bangsa Indonesia dengan nilai-nilai universal Islam; 2) Memberikan pemahaman konsep Islam Rahmatan lil

Alamin dengan prinsip-prinsip *ahli sunnah wal jama'ah* yang sebenarnya yakni tasammuh, tawazun, tawassuth dan i'tidal yang berarti moderasi, toleransi, keseimbangan berpikir dan lurus serta tasyawur; kemauan untuk berdialog. 3) Peningkatan peran ulama melalui pendayagunaan sebagai partner pemerintah baik lewat lembaga pesantren maupun kelompok sufism maupun pemberdayaan ulama melalui pemberian informasi yang benar mengenai situasi dan kondisi luar negeri maupun situasi Indonesia sendiri. 4) Aspek akademik yakni dengan membentengi generasi muda. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan media dakwah modern dan pendidikan baik dalam bentuk formal maupun nonformal.

Upaya-upaya yang dilakukan ICIS adalah bagian dari *religion based diplomacy*. Diplomasi berbasis keyakinan ini merupakan bentuk diplomasi yang berusaha mengintegrasikan keyakinan agama dengan upaya penciptaan perdamaian internasional. Sebagai bagian dari *soft approach* penanggulangan dan pencegahan tindak terorisme bersama pemerintah Indonesia melalui kementerian luar negeri, kementerian agama dan BNPT, ICIS IV turut berkontribusi dalam menciptakan serta membangun perdamaian dunia diantaranya dengan mengurangi dan menyelesaikan konflik serta ketegangan dan kesalahpahaman antar kelompok di Indonesia akibat masuknya gerakan transnasional.

Daftar Pustaka

BUKU

Abdillah Masykuri. 2011. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Gramedia. Jakarta.

Abdul Karim Khalil. 2015. *Kontroversi Negara Islam, Radikalisme vs Moderatisme*. Innus. Surabaya.

Abed Al- Jaber Mohammad. 2015. *Problematisa Pemikiran Arab Kontemporer*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Absar Ulil dkk. 2005. *Islam liberal dan Fundamental : Sebuah Pertarungan Wacana*. Elsaq Press. Yogyakarta.

Agil Siroj Said dkk. 2015. *Hikayat Muktamar NU*. Lajnah Ta'lif Wan Naser PBNU. Jakarta.

Ali Fahri dkk. 2008. *Kalla dan Perdamaian Aceh*. LSPEU (Lembaga Study Pengembangan Etika Usaha). Jakarta.

Al-Maududi Abdul A'la. 1998. *Khilafah dan Kerajaan*. Mizan. Bandung.

Anam Choirul .1996. *Memanding Ulah GPK Abu Hasan*. Majalah Nahdlatul Ulama Aula. Surabaya.

Badri Jusuf. 1994. *Kiat Diplomasi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Bulkin Farchan. 1988. *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*. LP3ES. Jakarta.

Cholis Madjid Nur. 1998. *Dialog Keterbukaan*. Paramadina. Jakarta.

Hasyim Latief KH. 1995. *Laskar Hizbullah*. Lajnah Ta'lif Wan Naser PBNU. . Jakarta.

Hefner Robert. 2001. *Civil ISLAM*. LKIS. Yogyakarta.

IEP. 2016. *Global Terrorism Index 2015*. Institute for Economics and Peace. Sidney.

Iqbal Afzal. 2000. *Diplomasi Islam*. Pustaka Kauthar. Jakarta.

Iqbal Muhammad dkk. 2015. *Pemikiran Politik Islam*. Prenada Media. Jakarta.

Jelantik Sukawarsini. 2010. *Terorisme*. Buku Obor. Jakarta.

K. Hitti Philip. 2014. *History of the Arabs*. Serambi. Jakarta.

Kementrian Pertahanan. 2003. *Mempertahankan Tanah Air memasuki abad 21*. Kementrian Pertahanan. Jakarta.

- Khalik Ridwan Nur. 2010. *Gus Dur dan Negara Pancasila*. Tanah Air. Yogyakarta.
- L. Esposito John dkk. 2012. *Moderat atau Radikal*. Referensi. Jakarta.
- Mansur Suryanegara Ahmad. 2013. *Api Sejarah (cetakan ke-6)*. Salamadani. Bandung.
- Martin Gus. 2006. *Understanding, Terrorism Challenges, Perspectives, and Issues*. Sage Publications. London.
- Mashad Dhurorudin. 1999. *Peluang Kerjasama Politik dan Ekonomi Indonesia Timur Tengah*. Puslitbang Politik dan Kewilayahan - LIPI. Jakarta Selatan.
- Moleong Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muin Salim Abd. 1994. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al- Quran*. Rajawali Pres. Jakarta.
- Muzadi Hasyim. 2011. *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*. Refika Adi Tama. Bandung.
- Ochsenwald William. 1984. *Religion, Society and the State in Arabia. The HIJAZ UNDER OTTOMAN Control, 1840 - 1908*. Ohio State University Press. Ohio.
- Rais Amien. 1998. *Politik Internasional Dewasa Ini*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Said Ali As'ad. 2014. *Al- Qaeda, Tinjauan Sosial Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. LP3ES. Jakarta.
- Santoso Lukman. 2014. *Sejarah terlengkap Gerakan Separatis Islam*. Palapa. Yogyakarta.
- Setara Institute. 2011. *Radikalisme Agama di Jabotabek & Jabar*. Publikasi . Jakarta.
- Shoelhi M. 2011. *Diplomasi*. Rosda. Bandung.
- Steen Brink Karel. 1995. *Kawan dan Pertikaian kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596 - 1942)*. Mizan. Bandung.
- Suryo Kusumo Sumaryo. 2004. *Praktik Diplomasi*. Iblam. Depok.
- Wahid Abdurrahman. 2009. *Ilusi Negara Islam*. Libforal. Jakarta.
- Wahid Abdurrahman KH. dkk. 2015. *Islam Nusantara, Dari Usul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*. Mizan. Bandung.
- Wahid Salahudin. 2000. *Negeri dibalik Sejarah*. Pustaka Indonesia 1. Jakarta.
- Zainuddin A.R. 2004. *Pemikiran Politik Islam Timur, Timur Tengah dan Benturan Ideologi*. Grafika Indah. Jakarta.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Jakarta* : INIS.
- Andi Purwono, *Organisasi Keagamaan dan Keamanan Internasional* Jurnal Politik Profetik Volume 2 Nomor 2 Tahun 2013
- Ahmad Anwar tesis. *Peran International Conference of Islamic Scholars (ICIS) dalam Diplomasi Publik Indonesia* Universitas Gajah Mada tahun 2015
- Mirza Dwiky Hermastuti, Respon Organisasi Islam Transnasional di Indonesia terhadap Program Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Universitas Diponegoro tahun 2016
- Sidney Jones Counter-Terrorism Challenges in Indonesia and Beyond jurnal Future Directions International Feature 3 mei 2016

Maha Azzam, 2003. Alqaeda the misunderstood wahabi connection and the ideologi of violence. Briefing paper no 1. the royal institute of international affairs february 2003

Gwenael Njoto-Feillard, Responses to the chalenges of ISIS in Indonesia, jurnal #51 october 2014 ISSN 2335-6677

<https://id.scribd.com/doc/132954959/Gerakan-Islam-Transnasional-pdf>

<http://nasional.news.viva.co.id/236593-penyerang-ahmadiyah-cikeusik-divonis-3>

<http://www.tempo.co/read/news/2012/12/11/058447430>

<http://nasional.news.viva.co.id/fpi-geruduk-ahmadiyah-cianjur>

<http://metro.news.viva.co.id/news/read/404779-cara-jokowi-damaikan-warga-duri-selatan>

http://www.setara-institute.org/sites/setara-institute.org/files/Reports/Thematic/Survey_Toleransi_Sosial_Masyarakat_Perkotaan_2010.pdf

<http://www.ssrcorgsept.org/essaysmetcalf.htm>

icisjakarta.blogspot.com

www.antaranews.com

www.nu.or.id/sejarah-komite-hijaz

www.damailahindonesiaku.com/ISIS-di-Indonesia

www.unesco.org